

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan miniatur terkecil dari sebuah negara, keluarga adalah potret kecil dari potret besar sebuah negara, prinsipnya gambaran atau keadaan sebuah negara dapat dilihat dari keberadaan keluarga itu sendiri, maka kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia pada suatu keluarga. Maka hubungan interaksional antara anggota keluarga atau komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara anggota keluarga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya kualitas sebuah keluarga, terutama terkait komunikasi antar pribadi pada ibu dan anak. Dengan demikian bagaimana dan seperti apa keberadaan sebuah keluarga, berarti juga akan menggambarkan kualitas sebuah keluarga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap suatu bangsa itu sendiri. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana keluarga itu membangun karakter sumber daya manusia di dalam sebuah keluarga. Karakter pada suatu bangsa merupakan aspek terpenting dari pembangunan sumber daya manusia (SDM), sebab kualitas karakter suatu bangsa menentukan kemajuan bagi bangsa itu sendiri. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen suatu bangsa.

Di dalam keluarga terdapat sejumlah elemen penting yang berperan dalam terbentuknya karakter keluarga. Elemen dimaksud terdiri dari keluarga inti, dan keluarga non inti, sedangkan keluarga inti adalah Bapak, Ibu dan Anak. Sedangkan keluarga non inti antara lain adalah anggota keluarga yang berasal dari anggota lain yang tinggal bersama dalam keluarga dimaksud, seperti saudara yang ikut tinggal sementara, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Diantara elemen-elemen dimaksud, pada bagian keluarga inti, Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada seorang ibu. Di dalam Islam, ibu memiliki peran yang sangat penting di dalam terjadinya keberlangsungan pembentukan karakter seorang anak di dalam keluarga. Pertama Ibu merupakan sekolah pertama (*al-Ummu madrasatu ulaa*). Kedua, Ibu merupakan tiang negara sebagaimana disampaikan dalam hadits Nabi Muhammad saw bahwa, “*an-nisa’ imaadul balad, wa idzaa fasadat fasadatul balad*” (perempuan itu tiang negara, apabila perempuannya rusak, maka rusaklah negara dimaksud). Di sejumlah kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, terutama di lingkungan perumahan, terdapat fenomena menarik yaitu adanya sejumlah Ibu *Single Parent* yang ditinggal wafat suaminya (bukan ibu *Single parent* sebab cerai atau *broken home*). Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Tahun 2019, dari jumlah penduduk 1.742.634 jiwa, diketahui bahwa perempuan cerai mati lebih besar

dibandingkan dengan perempuan cerai hidup. Perempuan cerai mati ada 3% dengan jumlah penduduk 50.604 jiwa, sedangkan perempuan cerai hidup hanya ada 1% dengan total jumlah penduduk 15.052 jiwa. Terdapat beberapa perbedaan antara perempuan cerai mati dengan perempuan cerai hidup. Perempuan cerai hidup biasanya diawali dengan jumlah konflik, sengketa dan secara psikologis perempuan dimaksud akan terlihat jauh lebih siap dalam menghadapi perceraian dan dampaknya, sekalipun sejumlah perempuan merasa terpuak dengan perceraian. Bagi perceraian mati akan mengalami guncangan psikologis yang tidak mudah pemulihannya, dia harus menghadapi peran dan tanggung jawab berat yang biasa dihadapi suaminya, keadaan yang demikian cepat, sehingga dia belum sempat mempersiapkan diri, dan di sisi lain dia harus mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi generasi yang sukses sebagaimana yang diharapkan oleh suaminya. Maka bagaimana pola komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang Ibu *single parent* terhadap anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter mereka?

Terdapat sejumlah alasan menarik mengapa fenomena ini menjadi penting ditelaah dan diteliti secara mendalam, diantaranya adalah :

1. Seorang ibu yang ditinggal wafat oleh suaminya menjadi ibu *single parent* akan mengalami sejumlah masalah yang harus dihadapi, antara lain statusnya sebagai seorang perempuan janda membuatnya serba salah, dia merasakan satu keadaan yang membuatnya serba salah dalam melakukan berbagai aktifitas dan tindakan.
2. Momentum atau suasana disaat ditinggal pasangannya terjadi begitu cepat, hal ini akan berdampak pada kegamangan psikologisnya, dia harus mengambil peran dan keputusan yang besar dalam keluarga, yaitu peran yang menjadi tanggung jawab suaminya selama ini, yaitu segala peran yang pernah dilakukan suaminya tanpa harus mempersiapkan terlebih dahulu, munculnya perasaan berat mengapa beban ini harus ditanggungnya sendiri?
3. Ibu *single parent* dimaksud akan melakukan langkah komunikasi seperti apa terhadap anak anaknya, di satu sisi dia harus dapat mengantarkan anak-anaknya sukses sebagaimana harapan suaminya, di sisi lain dia harus bertanggung jawab dan harus memikul beban di depan mata.
4. Kegelisahannya sebagai seorang ibu terhadap masa depan anak anaknya tentulah sangat besar mengingat situasi lingkungan sosial anak-anak yang rentan saat ini, seperti keresahan seorang Ibu akan merebaknya masalah narkoba, pergaulan bebas, dan munculnya aliran-aliran menyimpang lainnya.

Kehilangan orang tua, terlebih ayah karena kematian memengaruhi tumbuh kembang anak yang masih kecil. Dari penelitian BL Hoeg dan teman-temannya yang diterbitkan di *Journal of Health Psychology* 2016 menunjukkan anak-anak tersebut cenderung mudah depresi, cemas, suka menyiksa diri, menyalahgunakan

obat-obatan, hingga makan berlebihan. Selain itu, seringkali anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal juga akan mengalami perasaan seperti ditinggalkan, merasa sedih, kesepian, sulit bersosialisasi dan membangun koneksi dengan orang lain. Meski demikian, kecenderungan ini tidak pasti berlaku untuk semua anak dan tetap bergantung pada gaya bimbingan dan didikan orang tua masing-masing meski hanya seorang diri tanpa *partner*. Maka dari itu, menarik jika peneliti mencoba mengkaji dan meneliti tema terkait “**Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi ibu *single parent* dalam pembentukkan karakter anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi ibu *single parent* ditinggal mati oleh suaminya dalam mempersiapkan diri menghadapi peran dan tanggung jawab terhadap masa depan generasinya serta apa hambatan yang dia hadapi dalam membangun pola komunikasi dengan anak-anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dapat dijelaskan seperti berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang pola komunikasi antarpribadi, yaitu antara ibu *single parent* dengan anak-anaknya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan dalam melakukan pendekatan komunikasi antar pribadi bagi ibu-ibu *single parent* di tinggal mati dan bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.